

KAJIAN ANALISIS PENDEKATAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

by Meidarwati Harefa

Submission date: 13-Feb-2023 09:06PM (UTC-0800)

Submission ID: 2013799118

File name: MEIDAR_HAREFA.docx (90.38K)

Word count: 9436

Character count: 65482

4
BABI
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan pada masa sekarang ini sangat memegang peranan penting yang dapat berdampak baik bagi keberadaan maupun perkembangannya anak didik sehingga perlu dikembangkan agar dapat tercipta suatu ilmu pengetahuan yang berkualitas dan berhasil guna supaya menjadi lebih baik, maka dalam hal tersebut, Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal dengan peserta didik sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik, memiliki hubungan langsung untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang kondusif. atau proses pembelajaran. Suatu keberhasilan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik sangat tergantung kepada kesesuaian antara pendekatan pembelajaran terhadap suatu topik yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak didik, maka sudah sepatutnya dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran hendaknya memerlukan sebuah proses pembelajaran yang matang dengan melaksanakan berbagai pendekatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien, dan memunculkan suatu proses pembelajaran yang maksimal. Untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal tersebut kepada siswa di sekolah maka diperlukan berbagai pendekatan pembelajaran yang salah satu diantaranya

melalui pendekatan teori *konstruktivisme* bagi siswa. Menurut Rusman (2018:15), berpendapat bahwa : “pendekatan pembelajaran adalah ide atau prinsip cara memandang dalam menentukan kegiatan pembelajaran atau tahap pertama pembentukan suatu ide dalam memandang dan menentukan objek kajian”. Sedangkan menurut Sagala (2011:158), :

Pendekatan teori ¹³ *konstruktivisme* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya yang kemudian diubah atau dimodifikasi oleh pendidik dengan cara merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, ataupun tindakan lain yang memancing rasa penasaran peserta didik untuk menyelesaikannya.

Pendekatan teori belajar *konstruktivisme* ini juga merupakan suatu cara yang dilakukan seorang pendidik untuk melaksanakan tugas pembelajaran, dalam rangka mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal, meningkatkan kemampuan dasar siswa, dan memunculkan suatu keterlibatan siswa untuk mengembangkan sendiri kemampuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme ini, maka pihak yang diharuskan dan diutamakan memiliki banyak keterlibatan dalam belajar adalah siswa. Siswa bebas mengeksplorasi semua kemampuannya tanpa ada paksaan. Seorang siswa dikatakan berhasil belajar jika perubahan perilaku belajarnya memungkinkan dia untuk secara tepat menyelesaikan proses belajar yang telah ditentukan dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk guru, siswa, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, sesuai pendapat Mudjiono, (2012:30), :“proses belajar mengajar dapat

tercapai apabila mencerminkan sebuah pembelajaran yang bermutu dengan menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran yang lebih tepat yang menempatkan penekanan kuat pada keterlibatan penuh siswa dalam memperoleh dan menerapkan informasi yang mereka pelajari. Pendekatan teori konstruktivisme dalam pendidikan lebih menekankan pada seberapa kreatif siswa dalam memunculkan ide-ide baru yang dapat membantu mereka tumbuh sebagai individu berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pada hakikatnya pendekatan konstruktivisme sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan untuk pengembangan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, pendekatan teori *konstruktivisme* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpran aktif dalam menentukan makna dan substansi penjelasan dan pertanyaan guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menggunakan pertanyaan untuk memecahkan masalah. Seorang pendidik diharapkan dapat menyajikan materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *konstruktivisme* yang secara teori bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelidiki materi selain mengajarkan cara menguasainya melalui proses berpikir yang efektif. Pada akhirnya bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang mungkin diperlukan untuk pengembangan diri siswa berdasarkan ilmu pengetahuan. Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang dianggap dapat berperan sebagai penghubung proses pembelajaran dan dapat digunakan

untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui penciptaan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya lebih ditekankan dalam pendekatan teori konstruktivisme. Selama proses belajar mengajar, pemanfaatan salah satu pendekatan pembelajaran tersebut di dalam kelas secara otomatis akan berdampak pada keterlibatan siswa dalam memperluas pengetahuannya. Pendekatan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hal tersebut. Siswa sebagai subjek dalam proses belajar mengajar memiliki potensi untuk aktif dalam belajar dan harus dikembangkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri dapat bertahan lebih lama, lebih mudah dipahami, dan lebih bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan teori konstruktivisme merupakan langkah yang dapat ditempuh untuk membimbing dan mengajar siswa di sekolah untuk mengembangkan kemampuan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Karena peran guru terbatas pada fasilitator dalam pendekatan konstruktivis, siswa lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran. Agar siswa dapat mengintegrasikan pembelajarannya, khususnya pendidikan kewarganegaraan, ke dalam kehidupan sehari-hari, mereka diharapkan menjadi peserta yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.. Dengan demikian pembelajaran akan tercapai dengan baik dan sesuai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian penelitian dengan memilih judul : “**Kajian Analisis Pendekatan Teori *Konstruktivisme* Dalam Proses Belajar Mengajar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran *konstruktivisme* perlu disesuaikan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.
2. Tingkat pengaruh terhadap proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu : Kajian Analisis Pendekatan Teori *Konstruktivisme* Dan Proses Belajar Mengajar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana kajian analisis pendekatan teori *konstruktivisme* dalam proses belajar mengajar”.

E. Tujuan Kajian

Adapun yang menjadi tujuan kajian ini adalah : untuk mengkaji pendekatan teori *konstruktivisme* dalam proses belajar mengajar.

F. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan kajian ini yaitu :

1. Secara Teoritis :

- a. Pengembangan teori suatu ilmu pengetahuan, Diantaranya, bermanfaat sebagai tolak ukur dalam menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan teori *konstruktivisme*.
2. Secara Praktis.
 - a. Sebagai dasar kepada pihak sekolah dalam menerapkan pendekatan teori *konstruktivisme* yang merupakan bagian dari salah satu cara penyampaian pembelajaran.
 - b. Sebagai landasan kepada siswa supaya dapat termotivasi agar lebih semangat belajar pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
 - c. Sebagai landasan kepada guru untuk memahami faktor yang mempengaruhi siswa dalam memaksimalkan kelancaran proses belajar mengajar.
 - d. Sebagai bahan kajian, rujukan bacaan bagi peneliti selanjutnya dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik pada masa yang akan datang.

G. Keterbatasan Kajian

1. Kajian Penelitian ini terbatas pada pendekatan teori *konstruktivisme* dan proses belajar mengajar
2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan data Jurnal Nasional Terkreditasi sebagai data pembanding pada data penelitian.

H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya perbedaan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah :

1. Pendekatan teori konstruktivisme adalah suatu metode pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membiarkan mereka menemukan kompetensi dan pengetahuannya sendiri guna mengembangkan kemampuan yang telah ada pada dirinya. Guru kemudian memodifikasi atau memodifikasi kemampuan tersebut dengan merancang berbagai tugas, pertanyaan, atau tindakan lainnya. yang cukup menarik minat siswa untuk diselesaikan. (Sagala 2011:158).
2. Proses Belajar mengajar adalah kegiatan yang berlangsung di dalam kelas dan membutuhkan fokus dan konsentrasi penuh. pada saat melakukan aktivitas pembelajaran. (Lukman 2003:13).

I. Metode Kajian

Bergantung pada topik yang didiskusikan, pendekatan khusus diambil untuk menyelesaikan masalah. Untuk memastikan bahwa penelitian dapat menghasilkan data yang dapat diandalkan, pendekatan ini dipilih. Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Nazir (2005:93) menyatakan bahwa :

Dalam studi kepustakaan, selain mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, perlu juga ditentukan sejauh mana pengetahuan terkait penelitian telah berkembang, serta sejauh mana generalisasi dan penarikan kesimpulan agar dapat dilakukan. untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya menurut Ratna dalam Prastowo (2012:80), menyatakan bahwa “membaca bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dipelajari disebut dengan tinjauan pustaka”.

12

Menurut Pohan dalam Prastowo, (2012:81) :

Tujuan kegiatan penyusunan kajian pustaka ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori, metode, atau pendekatan yang telah dikembangkan dan didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, manuskrip, catatan, catatan sejarah, dan dokumen lainnya. individu di perpustakaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindari penyuaan serta peniruan, plagiarisme, dan pengulangan. Pertimbangan dasar desain penelitian harus dimasukkan dalam tinjauan literatur. menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) : “Didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda”.

Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 80), memiliki tiga pengertian yang berbeda sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan “telaah pustaka” adalah setiap dan semua bahan yang telah dibaca dan dianalisis, termasuk koleksi pribadi dan karya terbitan.
2. Kerangka teori atau landasan teori, atau teori yang digunakan untuk menganalisis subjek penelitian, sering dikaitkan dengan tinjauan literatur. Akibatnya, beberapa peneliti menggunakan kerangka teoritis selain tinjauan literatur.
3. Bacaan yang secara khusus berkaitan dengan pokok kajian disebut sebagai kajian pustaka.

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memberikan ringkasan, analisis, dan interpretasi konsep dan teori proyek. Teori dan konsep yang dipelajari berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis dan menyiapkan instrumen penelitian, serta untuk mendiskusikan hasil penelitian yang akan digunakan untuk memberikan saran topik pemecahan masalah. Mereka juga berfungsi sebagai dasar untuk membahas variabel yang akan diperiksa.

Berdasarkan beberapa literatur atau Dari sudut pandang tersebut di atas, tinjauan pustaka adalah suatu prosedur ilmiah yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam teori dan konsep yang berkaitan dengan pokok bahasan sebagai landasan untuk melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya berdasarkan data pendukung material. bahan bacaan berupa jurnal dan publikasi lain yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah dibuat, didokumentasikan, dan dipublikasikan, serta digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang diteliti..

Adapun metode yang di gunakan adalah :

1. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini adalah Studi pustaka.

Menurut M. Nazir (1988: 111) mengemukakan bahwa :

Studi kepustakaan adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dengan menelusuri buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang perlu dipecahkan.

“Jika foto atau tulisan akademik dan seni yang ada digunakan untuk mendukung hasil penelitian, itu juga akan lebih kredibel.”
(Sugiyono,2005:83).

2. Sumber data

Penelitian ini menggunakan jurnal nasional terindeks Sinta, portal Garuda, buku, dan sumber tertulis cetak dan elektronik sebagai datanya.

3. Analisis data.

Metode analisis isi digunakan dalam penelitian kepustakaan ini. Sedangkan analisis isi adalah metode untuk menganalisis dan memahami

teks. Dengan melihat jurnal, surat kabar, majalah, acara televisi, atau musik, peneliti dapat belajar banyak tentang masyarakat mahasiswa. disesuaikan dengan kemampuan penulis dalam mendapatkan salah satu bahan sesuai dengan sumber tersebut .

Analisis isi adalah metode penelitian yang memerlukan prosedur khusus untuk memproses data ilmiah dengan tujuan memberikan informasi, mengungkapkan wawasan baru, dan menyajikan fakta. (Subrayogo, 2001:71).

“Analisis isi pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi, (Subrayogo, 2001:6)”.

“Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Berelson dalam Ibrahim, 2009:97)”. Selain itu, “analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif (Holsti dalam Ibrahim, 2009:97)”. Analisis isi adalah metode penelitian yang memerlukan prosedur khusus untuk memproses data ilmiah dengan tujuan memberikan informasi, mengungkapkan wawasan baru, dan menyajikan fakta.

BAB II

ANALISIS TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

Artikel atau topik pertama, sumber data, dan referensi untuk analisis masalah penelitian ini yang berjudul : “Pengaruh Pendekatan *Konstruktivisme* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PKn”. Tulisan ini dipublikasikan di jurnal (Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan) p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 7 No. 2 September 2019, hal. 93-103, (Universitas Muhammadiyah Mataram). Selanjutnya pada pembahasan berikut disebut jurnal pertama.

Topik kedua yang merupakan sumber data yang menjadi acuan dari analisis permasalahan penelitian ini adalah artikel yang berjudul : “Pendekatan *Konstruktivisme* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Negeri Sumogawe 01 Kabupaten Semarang”. Tulisan ini dipublikasikan di jurnal (Jurnal Papeda) Volume 3, No 2, Juli 2021 ISSN 2715 – 5110 Prodi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia. Selanjutnya pada pembahasan berikut disebut jurnal kedua.

Topik ketiga yang merupakan sumber data yang menjadi acuan dari analisis permasalahan penelitian ini adalah artikel yang berjudul : “Pengaruh Pendekatan *Konstruktivisme* terhadap Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik”. Tulisan ini dipublikasikan di Jurnal Pendidikan : Jurnal THEOREMS (*The Original Research of Mathematics*) : Vol. 2 No. 1, Juli 2017, hal. 57-66,

² p-ISSN: 2528-102X e-ISSN: 2541-4321, Universitas Majalengka.

¹⁰ Selanjutnya pada pembahasan berikut disebut jurnal ketiga.

Topik keempat yang merupakan sumber data yang menjadi acuan dari analisis permasalahan penelitian ini adalah artikel yang berjudul : “Penerapan Model Pembelajaran *Konstruktivis* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sawangoaha”. Tulisan ini dipublikasikan di jurnal (⁵ Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 2 - Desember 2018, p-ISSN 2581-2998, e-ISSN 2581-2629, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia), ¹⁰ Selanjutnya pada pembahasan berikut disebut jurnal keempat.

Topik kelima yang merupakan sumber data yang menjadi acuan dari analisis permasalahan penelitian ini adalah artikel yang berjudul : “Penerapan Pendekatan *Konstruktivisme* Terhadap Sistem Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa”. Tulisan ini dipublikasikan di jurnal (Jurnal UPI ¹ p- ISSN 1829-6750, Inovasi Kurikulum 17 (2) (2020) 69-76, Universitas Pendidikan Indonesia), Selanjutnya pada pembahasan berikut disebut jurnal kelima.

B. Penerapan

Berdasarkan hasil kajian penelitian oleh peneliti sesuai yang dikemukakan pada jurnal pertama bahwa : Mengajar dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dilakukan tanpa satu sama lain. Mengajar mengacu pada kegiatan guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, sedangkan belajar mengacu pada kegiatan siswa. Jika terjadi interaksi antara siswa dengan guru atau antar siswa, maka kegiatan belajar tersebut akan berlangsung. Model

pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan diperlukan agar proses interaksinya sinkron dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, maka guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Siswa juga dituntut aktif bertindak atas dasar kemampuan dan keyakinannya sendiri, selain itu guru harus memperbaiki metode pengajarannya.

Agar siswa mampu memaknai apa yang dipelajarinya, maka peran guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan perlu bergeser dari menyampaikan ilmu pengetahuan menjadi memberikan pelayanan dan mengarahkannya. Pada kenyataannya, siswa yang belajar bukanlah guru; melainkan siswa adalah subjek belajar bukan objek, dan proses pembelajaran di kelas hendaknya tidak hanya didominasi oleh guru tetapi juga lebih banyak melibatkan siswa. Oleh karena itu, terbukti bahwa siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan tersebut; Namun, peran guru tidak terbatas pada mediator dan fasilitator untuk membantu memaksimalkan pembelajaran siswa. Hal ini didukung dalam kajian penelitian ini, oleh pendapat Mudjiono, (2012:30), :“proses belajar mengajar dapat tercapai apabila mencerminkan sebuah pembelajaran yang bermutu dengan menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran yang lebih tepat yang menempatkan penekanan kuat pada keterlibatan penuh siswa dalam memperoleh dan menerapkan informasi yang mereka pelajari. Akibatnya, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan kreativitas yang lebih besar di kelas. Kondisi dan keadaan di mana siswa menerima materi pelajaran juga harus dipertimbangkan ketika

mengajar dan belajar. Akibatnya, diperlukan pendekatan baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Memilih dan menerapkan pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pilihan.

Karena dapat mendorong siswa untuk berusaha menuntut adanya pertukaran pemikiran dan informasi antar siswa yang dihadapinya, maka penerapan pendekatan konstruktivisme dianggap tepat untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar serta kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. karena orang yang menggunakan pendekatan konstruktivisme akan termotivasi untuk mencari pemecahan masalah. Selain itu, siswa akan memiliki berbagai pengalaman belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, yang selanjutnya akan membangkitkan minat belajar dan meningkatkan motivasi belajar.

Mengenai langkah implementasi, pendekatan konstruktivisme dikembangkan dengan memberikan kesempatan berbagi informasi kepada siswa secara bersamaan. Kemudian, materi pembelajaran yang mengharuskan siswa bertukar pikiran dan informasi adalah yang terbaik untuk digunakan dengan pendekatan ini. Keterampilan yang lebih aktif, kreatif, logis, kritis, dan matematis diharapkan dari siswa. Alih-alih sebagai “sumber informasi utama”, pendidik hanya berperan sebagai “fasilitator” dan “pelatih”. Akibatnya, siswa belajar dan berpikir aktif daripada pasif. Menurut pendapat

saya, hal ini didukung oleh ulasan penelitian ini. (Abimanyu, 2008:22),

bahwa :

Secara umum, berikut adalah langkah-langkah penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas: a) Tanamkan keyakinan bahwa anak akan belajar lebih bermakna ketika mereka bekerja secara mandiri, menemukan diri sendiri, dan menciptakan pengalaman dan keterampilan baru mereka sendiri. b) Sebaiknya mungkin melakukan kegiatan inkuiri untuk setiap mata pelajaran. c) Menanamkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan. d) Membentuk "Masyarakat Belajar" melalui belajar kelompok.

Berdasarkan hasil kajian penelitian oleh peneliti, sesuai yang dikemukakan pada jurnal kedua bahwa :

Pendekatan konstruktivisme terhadap pendidikan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) pengetahuan dikonstruksi oleh siswa sendiri, baik secara pribadi maupun sosial; (2) pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa kecuali melalui aktivitas siswa untuk bernalar; (3) siswa aktif terus mengkonstruksi agar konsep selalu bergeser ke arah yang lebih detail, lengkap, dan sesuai dengan konsep keilmuan; dan (4) guru hanya membantu menyediakan situasi dan fasilitas agar proses konstruksi siswa dapat terlaksana (guru sebagai fasilitator). (Liadi *et al.*, 2018).

Proses aktif dimana siswa membangun makna, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan konsep lainnya adalah pendekatan pembelajaran konstruktivisme. a) Belajar memerlukan penciptaan makna adalah karakteristik proses yang menentukan. Siswa membuat makna dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. b) Membuat makna adalah proses yang tidak pernah berakhir. Siswa akan selalu merekonstruksi setiap fenomena atau masalah baru yang mereka temui. c) Belajar bukanlah proses mengumpulkan fakta; sebaliknya, itu adalah proses mengembangkan pemikiran dengan mengembangkan pemahaman baru. Perkembangan, yang memerlukan penemuan dan reorganisasi pemikiran seorang pelajar, bukanlah

penyebab belajar; sebaliknya, pengembangan itu sendiri adalah penyebab pembelajaran. d) Proses pembelajaran yang sebenarnya terjadi ketika skema seseorang berada dalam celah yang mendorong pemikiran tambahan. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya, dan f) hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang sudah diketahui siswa yaitu konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan materi yang dipelajari. Situasi ketidakseimbangan (disequilibrium) merupakan situasi yang baik untuk merangsang belajar. Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator (Rahmawati, Chumdari, 2021), mampu menerima dan menghargai upaya siswa untuk membentuk pemahaman baru dan menciptakan berbagai peluang kreatif bagi siswa.

Hal ini didukung dalam kajian penelitian ini, oleh pendapat Muslich, (2007:57), bahwa :

Sementara guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, pendekatan konstruktivisme menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui kemampuan bernalar dan aktif mengkonstruksi secara terus menerus. Akibatnya, selalu terjadi perubahan konsep yang mengarah pada konsep yang lebih detail, lengkap, dan sesuai dengan keilmuan. menghargai dan menerima upaya siswa untuk memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Widodo (Aini & Relmasira, 2018), langkah-langkah atau tahapan dalam mempraktekkan penelitian pendekatan konstruktivis terdiri dari lima tahap berturut-turut: 1. Pendahuluan: tahap dimana siswa bersiap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. 2. Eksplorasi: tahap di mana pengetahuan awal pembelajar diidentifikasi dan diaktifkan. 3. Restrukturisasi: tahap pengetahuan awal pembelajar di mana konsep-konsep yang diantisipasi

terbentuk. 4. Penerapan: tahap penerapan konsep-konsep yang telah dikembangkan dalam berbagai konteks atau dalam kehidupan sehari-hari. 5. Evaluation and Review: Tahap dimana pembelajar meninjau kembali apa yang terjadi pada dirinya sehubungan dengan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil kajian penelitian oleh peneliti sesuai yang dikemukakan pada jurnal ketiga bahwa : Guru terlebih dahulu harus menetapkan tujuan pembelajaran dan memilih model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan. sebelum memulai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Komalasari menegaskan, (2010 : 54) : “Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu”. Pada hakekatnya, belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya untuk mempengaruhi perilaku positif. Pendekatan konstruktivis dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran materi lingkaran karena memerlukan partisipasi siswa.

Menurut Trianto (2010:113) “*Constructivism (konstruktivisme)* merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak”. Selanjutnya Suprijono, (2009:44) mengemukakan “Dalam *konstruktivisme* membutuhkan kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, kemampuan mengambil keputusan dan

kemampuan lebih menyukai yang satu dari pada yang lain". Menurut pandangan ini, siswa dalam pendekatan konstruktivis lebih menyukai metode atau solusi yang mereka temukan sendiri, membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan bagi mereka. Namun, preferensi ini tidak lepas dari arahan pendidik agar tidak terjadi salah tafsir.

Dalam pendekatan konstruktivisme, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa; sebaliknya, siswa diharapkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri di dalam pikiran mereka dan kemudian mempraktikkan pengetahuan itu. Anita, seperti Woolfolk (Pribadi, 2009:156): mengemukakan bahwa "Pendekatan konstruktivis terhadap pendidikan adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif yang dimainkan siswa dalam mengkonstruksi pemahaman dan memberi makna pada pengalaman dan informasi". Menurut Riyanto (2009:145), pendekatan konstruktivisme tidak hanya menekankan aspek aktif siswa tetapi juga memberikan lingkungan belajar yang unik. "Sistem pendekatan *konstruktivis* dalam pembelajaran lebih menekankan pembelajaran top down dari pada bottom up berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan dasar yang diperlukan". Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa pendekatan konstruktivis membedakan antara guru dan siswa, dengan siswa berperan lebih aktif dalam hal ini.

Hal ini didukung dalam kajian penelitian ini, oleh pendapat Trianto (2010:113), yang menyatakan bahwa : "Dalam proses pembelajaran konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui

keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, Siswa yang menjadi pusat perhatian bukan guru”.

Proses rekonstruksi pengetahuan konstruktivis yang terdiri dari empat tahapan merupakan salah satu langkah atau tahapan dalam penerapan pendekatan konstruktivis pada penelitian. 1) persepsi; 2) investigasi; 3) diskusi; dan 4) penjelasan, pengembangan, dan penerapan konsep. Selama tahap apersepsi, instruktur membantu siswa mengingat materi yang dipelajari sebelumnya dan menjelaskan bagaimana materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat membentuk persepsi mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka ketahui. Selama fase eksplorasi, siswa berbicara satu sama lain dalam kelompok untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator dan menawarkan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Beberapa anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya pada tahap diskusi dan penjelasan konsep. Instruktur kemudian memberikan penguatan dengan memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari. Selain itu, siswa mengerjakan LKPD secara berkelompok pada tahap pengembangan dan penerapan untuk mempraktekkan konsep yang dipelajari.

Berdasarkan hasil kajian penelitian oleh peneliti sesuai yang dikemukakan pada jurnal keempat bahwa : Dalam Patimasang (2014), Mulyana dan Nana menyatakan: Belajar adalah “perubahan perilaku sebagai fungsi pengalaman”, yang meliputi perubahan afektif, psikomotor, dan kognitif yang tidak terkait dengan faktor lain. 135). Selain itu, pendidik harus

benar-benar memahami bagaimana mengatur proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Untari, 2013: 79). Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Kewarganegaraan masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang tidak memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda nyata. Siswa belum memiliki kesempatan untuk mengamati, menyelidiki, memahami, dan bereksperimen dengan konsep kewarganegaraan dunia nyata melalui pengalaman nyata. Sementara itu, studi pendahuluan terhadap guru dan siswa sekolah dasar mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan pelajaran PKn kepada siswa pada umumnya. Mengingat hal tersebut di atas, guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas harus memperhatikan apa yang dibutuhkan siswa karena mereka adalah penerima. Hal ini harus dilakukan agar dapat memberikan kepuasan belajar dengan penuh semangat kepada siswa, yang dapat menggugah siswa untuk mengungkapkan segala gagasan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan, khususnya PKn. Akibatnya, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan terlibat dalam kegiatan belajar kreatif.

Pembelajaran konstruktivis merupakan kemasam pembelajaran yang diusulkan. Menurut pandangan di atas, pembelajaran konstruktivis adalah pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan ide dan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menyerap informasi atau konsep yang disajikan oleh instruktur, tetapi mereka juga berusaha untuk menghasilkan ide-ide berdasarkan informasi

tersebut. Diharapkan dengan merancang dan mempraktikkan pembelajaran konstruktivis secara hati-hati, siswa akan dapat mempersiapkan pelajaran dengan lebih baik. Peningkatan motivasi belajar siswa diharapkan juga akan memberikan pengaruh yang positif, khususnya pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dalam kajian penelitian ini, oleh pendapat Abimanyu (2008:29), : “pendekatan *konstruktivisme* mengarahkan siswa mengkonstruksi gagasan, ide masing-masing, lalu menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari”.

Tahap awal, tahap eksplorasi, tahap refleksi, dan tahap aplikasi dan diskusi adalah langkah-langkah atau tahapan dalam mempraktekkan penelitian pendekatan konstruktivisme. Hal ini sesuai dengan penilaian Suherman dalam Kasmira (2012: “Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh siswa sendiri bukan diterima secara pasif dari lingkungannya” (0,62). Model pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri dan bahwa belajar adalah kegiatan yang aktif.

Berdasarkan hasil kajian penelitian oleh peneliti sesuai yang dikemukakan pada jurnal kelima bahwa : “*konstruktivisme* merupakan dasar dalam berfikir pada pendekatan kontekstual, Pendekatan konstruktivisme dibuat dan diperluas oleh manusia dengan konteks yang memiliki batas serta tidak tiba-tiba, Musfiqon (2015 : 42)”. Pendekatan konstruktivisme digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman belajar yang lebih tinggi dan mendalam. Pendekatan konstruktivis untuk belajar melibatkan transisi bertahap dari konteks yang

luas dan umum ke konteks yang lebih kompleks dan sempit dengan membangun dan memperluas pengetahuan individu. “Proses belajar yang dilakukan pun dialami dan ditemukan sendiri melalui strategi atau metode yang sesuai dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar (Mursid, 2016)”. Seperti yang diungkapkan oleh Norman pada Musfiqon (2015 :1 43) “dalam teori pendekatan *konstruktivisme*, seseorang perlu dibina sehingga dapat mengembangkan dan merubah konsep struktur kognitif individu tersebut yang diperoleh sesuai pengetahuan dan pengalaman baru”. Menurut (Tabi'in, 2017), :

konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebuah proses dimana siswa akan mencari atau menemukan informasi dengan mandiri, dengan hal tersebut proses pembelajaran akan lebih bermakna. Kegiatan siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akan lebih efektif serta mengesankan. Pengetahuan yang membangun yaitu siswa yang ingin selalu berinteraksi dan ingin selalu memahami lingkungan di sekitarnya dengan pengalaman siswa yang berinteraksi dengan lingkungannya tentu akan menjadikan pengalaman dan pengetahuannya lebih bermakna.

Hal ini didukung dalam kajian penelitian ini oleh pendapat (Muslich, 2007:44), bahwa : “Pembelajaran yang berciri *konstruktivisme* menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna yang menyatakan”.

Adapun langkah-langkah atau tahapan dalam penerapan penelitian pendekatan *konstruktivisme* ini yaitu Agar hal tersebut dapat terwujud dalam proses pembelajaran, semua sistem harus bekerjasama, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Peran siswa; dalam hal ini, siswa memainkan peran penting dalam pandangan *konstruktivisme*. Jadi peserta

didik harus aktif dalam setiap kegiatan. Setelah peserta didik aktif dalam aktif di setiap belajar mereka harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah ditemukannya, dan 2) Peranan Pendidik dalam proses pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam setiap kegiatan, diantaranya: (1) menyediakan pengalaman belajar dan bertanggungjawab atas peserta didik, karena tugas pendidik bukan sekedar ceramah saja di kelas; (2) memberikan kegiatan-kegiatan kepada peserta didik untuk merangsang pengetahuan mereka supaya bisa mengungkapkan gagasannya untuk mendukung kegiatan peserta didik, selanjutnya adalah sarana prasarana belajar. Dalam sarana prasarana sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, maka kewajiban siswa yaitu menggunakan sarana prasarana tersebut dengan bijak dan bertanggungjawab, dan terakhir adalah evaluasi belajar. Dalam evaluasi belajar ini pendekatan *konstruktivisme* menekankan pada perubahan yang terus terjadi pada diri manusia lewat lingkungan dan pengalamannya.

C. Kerangka Teoritik

1. Pendekatan Teori *Konstruktivisme*.

a. Pengertian Pendekatan Teori *Konstruktivisme*.

Menurut Muslich, (2007:57), mengungkapkan bahwa :

Sementara guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, pendekatan *konstruktivisme* menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui kemampuan bernalar dan aktif mengkonstruksi secara terus menerus. Akibatnya, selalu terjadi perubahan konsep yang mengarah pada konsep yang lebih detail, lengkap, dan sesuai dengan keilmuan. menghargai dan menerima upaya siswa untuk memperoleh pengetahuan baru..

Pendekatan teori *konstruktivisme* adalah “suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Abimanyu, 2008:22)”. Demikian juga menurut pendapat Trianto (2010:113), yang menyatakan bahwa : “Dalam proses pembelajaran konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, Siswa yang menjadi pusat perhatian bukan guru”. Menurut Muslich (2007:44), pembelajaran berbasis konstruktivisme menekankan pada pemahaman diri yang aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut konstruktivisme, orang yang ingin belajar atau memenuhi kebutuhannya memiliki kebebasan untuk melakukannya dengan bantuan sumber daya orang lain. Manusia belajar bagaimana menemukan keterampilan, pengetahuan, atau teknologi mereka sendiri, serta hal-hal yang mereka butuhkan untuk berkembang (Thobroni, 2015: 91). Pendekatan kontekstual didasarkan pada konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap dan hasilnya diperluas secara bertahap melalui konteks yang terbatas (sempit) daripada tiba-tiba (Sagala, 2007:88).

Menurut pengertian ini, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, gagasan, atau aturan yang dapat dihafal dengan segera. Namun, pengalaman kehidupan nyata diperlukan bagi manusia untuk

membangun pengetahuan itu dan memberinya makna. Siswa harus belajar memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi diri mereka sendiri, dan bergelut dengan konsep; dengan kata lain, mereka harus membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta, ide, dan pedoman siap pakai. Pengetahuan ini pertama-tama harus dibangun dan diberi makna oleh pengalaman dunia nyata. Akibatnya, siswa harus terbiasa dengan pemecahan masalah, aktualisasi diri, dan pengembangan ide.

b. Tujuan Pendekatan Teori *Konstruktivisme*

Implementasi konstruktivisme dalam pendidikan bertujuan untuk: (1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek dunia nyata atau model buatan; (2) memperhatikan apa yang awalnya dipikirkan siswa untuk mengajari mereka ide-ide yang tepat; dan (3) mengubah persepsi siswa yang ada. (Karfi dkk, 2002:6) Berikut adalah tujuan konstruktivisme: 1) Membantu siswa belajar bagaimana mengajukan pertanyaan dan menemukan pertanyaan mereka sendiri; 2) Membantu siswa dalam memperoleh pemahaman konsep yang lengkap; 3) Membantu siswa belajar bagaimana berpikir sendiri (Thobroni, 2015: 95).

Sementara itu, ada beberapa tujuan tambahan yang harus dipahami dari sudut pandang tujuan teori konstruktivisme, antara lain:

1. menumbuhkan pemikiran kreatif,
2. mampu memperluas pengetahuan memperoleh pengetahuan baru

Mengembangkan

Keterampilan Berbasis Kemampuan Mempromosikan Pemikiran Mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu digunakan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan instruksional umum maupun tujuan instruksional khusus. Untuk Seorang guru harus menggunakan sarana yang tepat dalam menyajikan informasi kepada siswa untuk meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Konsekuensinya, seorang guru harus mampu memilih metode yang berhasil dan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa selama pelajaran.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses dimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperbaiki tingkah lakunya. Banyak faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, baik faktor internal individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang dibawa oleh lingkungan.

c. Manfaat Belajar Melalui Pendekatan Teori *Konstruktivisme*.

Ada banyak hal yang bisa diperoleh ketika membahas keuntungan belajar dengan menggunakan pendekatan teoritis konstruktivis. Faktanya, hampir setiap orang akan mendapatkan keuntungan yang berbeda. Sejalan dengan itu, Thobroni (2015: 95) menunjukkan beberapa keunggulan belajar, antara lain: 1) Mampu mengungkapkan pikiran dengan jelas; 2) Menawarkan pengalaman

- baru; 3) Mengajak seseorang untuk merefleksikan pengalamannya; dan
4) Memberikan kesempatan untuk mengenali perubahan ide seseorang.

Dapat ditegaskan, berdasarkan uraian di atas, bahwa kelebihan pembelajaran dengan pendekatan teori konstruktivis dapat membantu siswa dalam mengungkapkan gagasannya secara eksplisit. Dan menemukan solusi atas kesulitan belajar siswa, mengalami hal baru, pengalaman baru, dan suasana baru terkait dengan konsep yang dipelajarinya.

d. **Langkah-Langkah Teori Konstruktivisme**

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk mengungkapkan pemahaman awal mereka tentang konsep-konsep yang akan dibahas pada tahap pertama. Pertanyaan bermasalah tentang fenomena yang sering ditemui siswa sehari-hari diajukan oleh instruktur dan dikaitkan dengan konsep yang akan dibahas jika perlu. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan dan mendemonstrasikan pemahaman konsepnya.
- 2) Pada tahap kedua, kegiatan yang dirancang guru memberi siswa kesempatan untuk mengumpulkan, mengatur, dan menginterpretasikan data untuk menyelidiki dan menemukan konsep. Secara keseluruhan, rasa ingin tahu siswa tentang

fenomena di lingkungannya akan memenuhi mereka dalam kehidupan ini.

- 3) Pada tahap ketiga, siswa membuat penjelasan dan solusi dengan bantuan bimbingan dan pengamatan guru. Selain itu, siswa mendapatkan perspektif baru tentang subjek di tangan.
- 4) Pada tahap keempat, instruktur berusaha menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat menggunakan pemahaman konseptual mereka melalui kegiatan dan munculnya masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa (Yager dalam Lapono, dkk, 2008:3-28).

Menurut uraian di atas, tahapan pembelajaran konstruktivis pada hakekatnya adalah upaya memaksimalkan potensi siswa agar proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu, guru mengarahkan proses pembelajaran dan memberikan solusi yang tepat.

e. Keunggulan Pendekatan Teori *Konstruktivisme*

Jika dibandingkan dengan kognitivisme dan behaviorisme, teori pembelajaran konstruktivis memiliki perspektif khusus tentang pembelajaran. Teori belajar kognitif menekankan pada perilaku belajar dalam mengolah informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari siswa tanpa memperhitungkan pengetahuan atau informasi yang sudah dikuasai, sedangkan teori behaviorisme lebih menekankan pada perilaku yang diamati. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada siswa, menurut teori belajar konstruktivisme.

Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan menjadi botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu sesuai kehendak guru. Sebaliknya, mereka diharapkan aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya.

Siswa didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi di bawah teori belajar konstruktivisme yang lebih menekankan pada keberhasilan siswa dalam melakukan refleksi terhadap apa yang telah diperintahkan dan dikerjakan oleh guru (Lapono, 2008: 28).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode atau pendekatan merupakan sarana pencapaian tujuan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Banyaknya faktor yang mendukung tercapainya tujuan yang diantisipasi turut menentukan kelangsungan proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan; semakin efektif pendekatannya, semakin baik pencapaian tujuannya. Menggunakan pendekatan seperti konstruktivisme yang tepat akan memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik dan optimal terhadap materi ajar. Ini adalah salah satu faktor penentu. Akibatnya, seorang guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan pengajaran terbaik untuk menciptakan lingkungan kelas yang hidup dan menginspirasi siswa untuk belajar.

f. Penerapan Teori *Konstruktivisme* di Kelas.

Secara umum, langkah-langkah mempraktekkan pendekatan konstruktivisme di kelas adalah sebagai berikut: a) Menanamkan keyakinan bahwa anak akan belajar lebih bermakna jika mereka bekerja sendiri, menemukan siapa diri mereka, dan menciptakan pengalaman dan keterampilan baru mereka sendiri. b) Menyelesaikan kegiatan inkuiri untuk setiap mata pelajaran sebanyak mungkin. c) Menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa

dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. d) Menggunakan belajar kelompok untuk membangun "Masyarakat Belajar" (Abimanyu, 2008:22).

Jika suatu kelas menerapkan tujuh komponen kontekstual dalam pembelajarannya, dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dapat digunakan dalam kurikulum apa pun, bidang studi apa pun, dan kelas apa pun. Menurut Abimanyu (2008:29), : “pendekatan *konstruktivisme* mengarahkan siswa mengkonstruksi gagasan, ide masing-masing, lalu menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari”. Selain itu, penilaian autentik dan pembentukan komunitas belajar dalam berbagai bentuk memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap keseluruhan materi. Untuk mencapai hasil belajar berupa keterampilan akademik, inkuiri, dan sosial, pembelajaran ini didasarkan pada teori belajar sosial, kognitif, dan konstruktif. Akibatnya, model ini menampilkan penilaian autentik yang fleksibel, berbasis demonstrasi, dan berpusat pada siswa, penghargaan kelompok, dan kerja kelompok berdasarkan penyelidikan dan penemuan melalui struktur tugas.

g. Ciri-Ciri dan Prinsip Pendekatan Teori *Konstruktivisme*.

Adapun ciri-ciri pembelajaran secara *Konstruktivisme* menurut Khairani (2014:76) adalah sebagai berikut :

- a) Memungkinkan siswa untuk mempelajari hal-hal baru dengan melibatkan mereka di dunia nyata.
- b) Menggunakan pertanyaan dan ide yang dihasilkan siswa sebagai cetak biru untuk desain instruksional.
- c) Karakter dan sikap siswa diperhitungkan saat mendorong pembelajaran kooperatif.
- d) Mempertimbangkan temuan penelitian tentang bagaimana siswa belajar ide.

- e) Menerima dan mendorong inisiatif dan kemandirian siswa
- f) Mendorong siswa untuk bertanya dan terlibat dalam percakapan dengan guru dan siswa lainnya.
- g) Pikirkan belajar sebagai proses yang sama pentingnya dengan apa yang Anda pelajari..
- h) mendorong penyelidikan siswa melalui penelitian dan eksperimen. Secara umum seperti yang dikemukakan oleh Khairani (2014:77) prinsip-prinsip konstruktivisme yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut::
 - a) Siswa sendirilah yang menciptakan pengetahuan.
 - b) Kemampuan siswa untuk menalar sendiri merupakan satu-satunya cara pendidik dapat menularkan pengetahuan kepada siswa.
 - c) Siswa aktif membangun dari waktu ke waktu, menghasilkan revisi konstan untuk konsep-konsep ilmiah.
 - d) Pendidik hanya menawarkan saran dan skenario untuk memastikan kelancaran proses konstruksi.
 - e) Menangani masalah-masalah yang dapat dihubungkan dengan siswa.
 - f) Suatu struktur pembelajaran yang berpusat pada gagasan utama tentang makna suatu pertanyaan.
 - g) Mendapatkan pendapat siswa dan mengevaluasinya.
 - h) Menyesuaikan kurikulum dengan perspektif siswa.

Dari prinsip tersebut, guru tidak boleh larut dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik artinya tidak menjalin komunikasi searah melainkan guru memberikan semangat, dorongan dan informasi yang berkembang agar siswa mampu membentuk sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya.

2. Proses Belajar Mengajar.

a. Pengertian Proses Belajar Mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang juga berdampak pada baik atau tidaknya siswa belajar. Selama proses belajar mengajar, guru dan siswa akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi. Menurut Rustaman, (2001:461), : “proses belajar mengajar adalah proses yang di dalamnya terdapat

kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar". Dalam proses belajar mengajar, Tidak boleh ada pemisahan antara siswa dan guru. Agar hasil belajar siswa yang sebaik-baiknya dapat tercapai, perlu adanya interaksi yang saling mendukung antara kedua komponen tersebut.

Menurut pendapat Bafadal (2005:11), : "Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai "segala usaha dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien". Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007:12) juga berpendapat bahwa proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang ciri-ciri kegiatannya berubah karena adanya reaksi terhadap suatu keadaan dan tidak dapat dijelaskan dengan kecenderungan reaksi. orisinalitas, kematangan, atau penyesuaian singkat.

Selanjutnya menurut Rooijackers (2011:114): "Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan" Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (2012:200) "proses belajar mengajar adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang

menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut, bahwa proses belajar mengajar seluruhnya terdiri dari upaya yang dilakukan bersama oleh guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi. Tujuannya agar ilmu yang diberikan bermanfaat bagi siswa dan menjadi landasan pembelajaran jangka panjang, dan diharapkan terjadi perubahan yang positif. menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan mencapai peningkatan positif yang tercermin dari perubahan perilaku individu. Proses pembelajaran yang berhasil akan menghasilkan perubahan perilaku atau kepribadian seseorang sebagai akibat dari praktek atau pengalaman tertentu, serta berkembangnya kemampuan intelektual, berpikir kritis, dan kreativitas.

b. Tujuan Belajar Mengajar

Menurut Dahar, (2006:106), : “Memperoleh pengetahuan dengan cara yang dapat melatih kemampuan intelektual siswa, merangsang rasa ingin tahu siswa, dan memotivasi kemampuan belajar siswa adalah tujuan belajar mengajar atau belajar.” Ada tiga jenis tujuan pembelajaran: afektif (perkembangan moral), kognitif (kemampuan intelektual), dan psikomotor (keterampilan). Pendapat Bloom memperkuat hal ini disampaikan (Nasution, 1998:25), yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik).

Kapasitas individu untuk mengetahui dunia di sekitarnya, yang meliputi perkembangan intelektual, merupakan fokus dari tujuan kognitif. Tujuan afektif, juga dikenal sebagai perkembangan moral, mengacu pada pertumbuhan pikiran, perasaan, dan nilai seseorang. Sedangkan tujuan psikomotor dihubungkan dengan pengembangan keterampilan berbasis motorik agar siswa mengalami perkembangan yang positif dan maju. Tujuan belajar mengajar atau pembelajaran di dalamnya dirumuskan seperangkat perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki siswa atau siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses mengajar. Oleh karena itu, agar tujuan belajar mengajar guru efektif, maka harus sesuai dengan siswa dan sesuai dengan karakteristiknya.

c. Komponen Belajar Mengajar

Karena proses belajar mengajar dan komponen pembelajaran saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, maka tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari komponen pembelajaran tersebut. Diharapkan tingkah laku siswa akan berubah ke arah yang positif dan proses belajar mengajar akan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa, sehingga komponen belajar mengajar menjadi sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran oleh lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu indikator implementasi kurikulum. Akibatnya, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan dan mendorong

siswa untuk mengembangkan segala kreativitasnya dengan bantuan guru selama proses pembelajaran.

Unsur-unsur yang mempengaruhi bagaimana suatu proses belajar berlangsung, menurut Zain dkk (2007:48), “dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, 6) evaluasi pembelajaran”. Beberapa komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk menyiapkan dan menyampaikan materi serta mengatur seluruh kegiatan belajar mengajar, maka guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Menurut pendapat Sardiman (2010:123), bahwa “guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Zain dkk (2007:50), menyatakan bahwa : “dalam suatu proses belajar, siswa memerlukan seorang guru sebagai suatu sumber bahan dalam menyampaikan materi serta sejumlah ilmu pengetahuan guna berkembangnya pendidikan siswa dan sumber daya manusia”.

Karena guru memegang peranan yang sangat penting, antara lain menyiapkan dan menyampaikan materi, serta bertanggung

jawab dan mengatur segala kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa guru adalah satu kesatuan. salah satu komponen yang memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran.

b. Siswa

Siswa atau yang disebut juga mahasiswa merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap bagaimana suatu kegiatan belajar mengajar berlangsung. “Siswa sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung pada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar, maka dari pada itu dalam dunia pendidikan siswa harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001:39)”. Selanjutnya (Sunarto dan Hartono, 2002:181), berpendapat bahwa : “Setiap siswa memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial. Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa sebagai subjek pendidikan” .

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua sudut pandang tersebut adalah bahwa peserta didik merupakan individu dengan kepribadian yang berbeda yang menjadi fokus pendidikan. Pertumbuhan emosional, moral, intelektual, dan sosial yang harus diakui selama proses pendidikan mengungkapkan keunikan setiap siswa. Akibatnya, siswa adalah subjek aktif daripada objek pengajaran.

c. Materi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini Mukmin (2004:47) berpendapat bahwa :

Siswa akan dievaluasi menggunakan instrumen penilaian yang disusun sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Bahan ajar atau disebut juga mata pelajaran adalah pokok-pokok bahan ajar yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar.

Nana dan Ibrahim (2003:100) mengatakan “materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan”. Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pembelajaran adalah isi yang akan diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran, mengarahkan siswa ke arah tujuan pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Setelah menentukan materi pembelajaran, guru perlu menentukan metode pembelajaran. Tergantung pada pembelajaran itu, berbagai metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2001:72), mengemukakan : “metode adalah cara yang digunakan pada saat berlangsungnya pengajaran dengan mengatur sebaiknya materi yang disampaikan agar memperoleh pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Suryobroto, (2006:3). Metode pembelajaran adalah “cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut”. Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menjaga komunikasi yang berkelanjutan antara siswa dan guru selama proses pembelajaran.

e. Media Pembelajaran

Jika media tidak digunakan untuk menunjang suatu proses pembelajaran dan memudahkan guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka proses tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal. Menurut Danim, (2005:7). “media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik”.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Suryobroto, (1986:12) mengatakan bahwa :

Hasil belajar siswa dan ketepatan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dikontrol dengan evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai ukuran seberapa baik proses interaksi berjalan.

Sudjana berpendapat hampir sama (2003: 148), evaluasi bertujuan untuk mengamati atau menilai penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari dua sudut pandang tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur dan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, serta untuk mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan guru terhadap siswa. . Dengan demikian diharapkan evaluasi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang dikemukakan pada jurnal pertama, jurnal kedua, jurnal ketiga, jurnal keempat, jurnal kelima dan jurnal keenam, menurut peneliti bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teori *konstruktivisme* memiliki kesamaan dengan yang peneliti terapkan yaitu pada dasarnya pendekatan teori *konstruktivisme* ini mengarah pada penekanan kepada peserta didik dimana pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang menjadi pusat perhatian adalah siswa bukan guru artinya bahwa dalam proses belajar mengajar sangat dituntut keterlibatan aktif siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, menemukan sesuatu yang baru dan dapat berguna bagi diri siswa, bergelut dengan ide atau gagasan baru, sehingga siswa harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang baru dan bermanfaat di dalam diri sendiri sedangkan guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator, serta dapat menghargai dan menerima upaya siswa untuk memahami konsep-konsep baru tersebut.

Selain itu, pendekatan teori konstruktivisme ini menerapkan pembelajaran siswa dalam beberapa langkah, antara lain mempersiapkan siswa untuk kegiatan pembelajaran, membantu mereka ² mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, menjelaskan peran materi dalam kehidupan sehari-hari, dan mendorong siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal mereka tentang konsep-konsep yang dipelajari. akan segera dibahas. ⁹ Siswa juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi informasi satu sama lain dalam waktu yang bersamaan dengan memberikan berbagai materi yang menuntut siswa untuk saling bertukar pikiran dan informasi. Kegiatan juga diberikan kepada siswa untuk merangsang pengetahuan mereka sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka dan memunculkan ide-ide baru.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal pertama sampai jurnal kelima menggunakan metode yang berbeda-beda dimana jurnal pertama menggunakan metode penelitian atau rancangan penelitian yang kuantitatif dengan pendekatan *quasi ekperiment.*, selanjutnya jurnal kedua menggunakan Jurnal ketiga menggunakan metode eksperimen untuk ⁹ benar-benar melihat hubungan sebab akibat, sedangkan jurnal keempat menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan. Dalam prosedur pelaksanaannya dilakukan dengan proses review siklis yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi dilanjutkan dengan studi literatur deskriptif pada jurnal keenam. Studi literatur deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mempelajari atau

¹ mengumpulkan sejumlah informasi bermanfaat dari buku, jurnal, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Dengan demikian dari kelima jurnal tersebut, kajian penelitian tentang pendekatan teori *konstruktivisme* yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menemukan ide dan gagasan baru dalam proses pembelajaran dapat digunakan dengan berbagai macam metode penelitian sehingga dapat diketahui berbagai macam perbedaan perbandingan hasil melalui berbagai jenis uji tes penelitian.

Referensi atau sumber pendapat dari beberapa pakar yang digunakan kelima jurnal tersebut hampir memiliki kesamaan pendapat dengan referensi atau sumber pendapat yang peneliti gunakan yaitu beberapa diantaranya menurut pendapat ² Trianto (2010:113), yang menyatakan bahwa : “Dalam proses pembelajaran *konstruktivisme* siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, siswa yang menjadi pusat perhatian bukan guru”. kemudian menurut Menurut (Rahmawati, Chumdari, 2021), Dalam teori belajar konstruktivisme, ¹⁶ guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, mampu menerima dan menghargai usaha siswa untuk mengembangkan pemahaman baru dan memberikan berbagai peluang kreatif bagi siswa. Selain itu, ² Suprijono (2009: 44) menyatakan, “Konstruktivisme menuntut kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, membandingkan, membuat keputusan, dan memilih satu dari yang lain.”.

Kemudian menurut ² Pribadi, (2009:156), : menyatakan, “Pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada

peran aktif yang dimainkan siswa dalam mengkonstruksi pemahaman dan memberi makna pada pengalaman dan informasi.” juga sejalan dengan itu maka menurut Muslich, (2007:57), bahwa :

Sementara guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, pendekatan konstruktivisme menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui kemampuan bernalar dan aktif mengkonstruksi secara terus menerus. Akibatnya, selalu terjadi perubahan konsep yang mengarah pada konsep yang lebih detail, lengkap, dan sesuai dengan keilmuan. menghargai dan menerima upaya siswa untuk memperoleh pengetahuan baru.

Selain itu, keuntungan dari pendekatan teori konstruktivis dibuat jelas dari jurnal pertama sampai jurnal kelima, yaitu: Fakta bahwa ia memiliki struktur yang jelas yang memungkinkan siswa menemukan diri mereka sendiri dan menuntut mereka untuk lebih aktif, kreatif, logis, kritis, dan matematis adalah salah satu kelebihan (advantages) nya. Alih-alih sebagai “sumber informasi utama”, pendidik hanya berperan sebagai “fasilitator” dan “pelatih”. Akibatnya, siswa belajar dan berpikir aktif daripada pasif. Selain itu, kebebasan memiliki kekuatan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembelajaran. Siswa tidak dapat aktif, mengembangkan kreativitasnya, atau termotivasi untuk belajar jika tidak memiliki kebebasan.

Dari jurnal pertama sampai jurnal kelima, pendekatan teori konstruktivisme, dimana mahasiswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, logis, kritis, dan matematis, mengungkapkan kontradiksi di antara kelima jurnal tersebut. Alih-alih sebagai “sumber informasi utama”, pendidik hanya berperan sebagai “fasilitator” dan “pelatih”. Guru sebagai mediator dan fasilitator dalam pendekatan konstruktivisme, mampu menerima dan menghargai usaha siswa untuk mengembangkan pemahaman baru dan

memberikan berbagai kesempatan kreatif bagi siswa. Dalam konstruktivisme, seseorang harus mampu ² mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, membandingkan berbagai hal, membuat keputusan, dan memilih satu opsi di atas opsi lainnya. Siswa juga dituntut untuk menemukan ide, menyuarakan pendapatnya, dan berpartisipasi aktif dalam pendidikannya melalui metode ini. Siswa tidak hanya menyerap informasi atau konsep yang disajikan oleh guru, tetapi juga berusaha untuk secara mandiri memperoleh konsep atau informasi baru berdasarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya adanya kesamaan langkah-langkah penerapan pendekatan teori konstruktivisme pada jurnal pertama, ketiga, keempat dan kelima serta yang peneliti gunakan. Jadi dari kelima jurnal tersebut peneliti lebih terarah pada jurnal pertama, jurnal ketiga dan keempat karena lebih menguraikan penjelasan mengenai pengertian pendekatan pembelajaran, pendekatan teori *konstruktivisme*, metode, kelebihan serta tahapan atau langkah-langkah.

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa pada tahun 2011 ⁷ siswa kelas VII SMPN 5 Donggo Kabupaten Bima pada kelas eksperimen dengan pendekatan konstruktivis mengungguli siswa ⁹ pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari hasil belajar PKn. Tahun akademik 2017-2018. Bentuk hasil penelitian yang diperoleh ¹⁰ dari masing-masing kelima jurnal tersebut berbeda-beda, namun hasil yang diperoleh dari jurnal pertama didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 65 dan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen masing-masing sebesar 77,3; hasil belajar kelas kontrol menunjukkan bahwa ⁷ pre-test adalah 61,4 dan post-test adalah 71. Dengan

menggunakan rumus tes-tes, hasil uji hipotesis dihitung menghasilkan thitung sebesar 10,870 dan harga ttabel sebesar 2,175 pada taraf signifikan. taraf 5% dengan menggunakan $dk = + - 2 = 21 + 21 - 2 = 40$. Dengan demikian hasil perhitungan dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa thitung melebihi ttabel. Hipotesis (H_a) telah diterima berdasarkan hasil pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa “pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat pengaruh pendekatan konstruktivis terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMPN 5 Donggo Kabupaten Bima”. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 77,3% terhadap variabel terikat, sedangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian mempengaruhi sisanya sebesar 22,7%.

Selain itu, hasil kegiatan belajar hasil tes penelitian jurnal kedua menunjukkan bahwa siswa yang belajar langsung dari pengalamannya dapat diamati selama kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) sebelum memulai pembelajaran, terlibat dalam diskusi tentang hasil membaca siswa. 2) Kegiatan dimana instruktur menempelkan gambar dan meminta siswa untuk mendeskripsikan pengalaman yang mereka alami serupa dengan yang tergambar pada gambar. 3) Saat peserta berdiskusi tentang cara menjawab pertanyaan, 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dari hasil belajar. Karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran pemecahan masalah, maka hasil belajarnya akan lebih bermakna.

Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang berpandangan bahwa siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang telah dipelajarinya

melalui pengalaman langsung. Pembelajaran tematik juga menghadirkan proses pembelajaran yang nyata yang dikaitkan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tematik dan pendekatan konstruktivis sama-sama membuat siswa lebih aktif, menghadirkan proses pembelajaran yang nyata, dan memungkinkan mereka ⁶ membangun atau membentuk pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajarnya.

Selain itu, temuan uji penelitian jurnal ketiga didasarkan pada temuan penelitian itu sendiri, dan penulis menarik sejumlah kesimpulan dari data yang terkumpul. Berikut kesimpulannya: Pada ² kemampuan pemecahan masalah matematika, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor akhir 26,51, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor akhir ² 20,84. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika berbasis konstruktivisme kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor akhir lebih tinggi daripada kelas kontrol berbasis kemampuan pemecahan masalah matematika langsung memperoleh rata-rata skor akhir lebih rendah. Menurut analisis berdasarkan temuan penelitian, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika meningkat ketika materi lingkaran belajar dikonstruksi dengan pendekatan konstruktivis.

Selain itu, temuan tes penelitian pada jurnal keempat adalah sebagai berikut: Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa 19 siswa (73,08 persen) mendapat nilai antara 70 sampai 100, sedangkan 7 siswa (26,92 persen) mendapat nilai antara 0-69. ⁵ Pada tindakan pembelajaran siklus I, ketuntasan siswa sebesar 73,08 persen, sedangkan ketuntasan siswa sebesar 26,92 persen. Tes digunakan untuk melakukan evaluasi setelah pelaksanaan tindakan siklus

II. Jika dibandingkan dengan evaluasi tindakan siklus I, hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan. Pada siklus II, 24 siswa memperoleh skor 70 (92,31 persen) dan satu siswa memperoleh skor 70 (7,69 persen), dengan skor rata-rata 80. Grafik 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus II lebih unggul dari siklus I. Hasil evaluasi siklus II diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa sebesar 92,31 persen. Hasil ini secara signifikan lebih unggul dari hasil siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang ditetapkan telah terpenuhi, dan pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran telah memberikan hasil yang sempurna yaitu semua komponen RPP telah dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan yang diharapkan. Hipotesis penelitian tindakan yaitu penerapan model pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sawgoaha pada materi Peraturan Perundang-undangan telah terwujud dengan tercapainya kedua indikator tersebut.

Selanjutnya hasil uji penelitian yang diperoleh pada jurnal kelima yaitu : *Konstruktivisme* dalam pembelajaran adalah sebuah Proses dimana siswa secara mandiri akan mencari atau menemukan informasi akan meningkatkan proses pembelajaran. Ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan, kegiatan mereka akan lebih berhasil dan mengesankan. berpendapat bahwa pengalaman siswa dengan siswa yang berinteraksi dengan lingkungannya niscaya akan membuat pengetahuan dan pengalamannya menjadi lebih bermakna. Ini termasuk siswa yang ingin selalu berinteraksi dan memahami lingkungan di sekitarnya (Tabi'in, 2017).

Pengalaman setiap individu memiliki potensi untuk menghasilkan informasi baru yang berguna. Akumulasi makna yang melekat pada pengalaman itulah yang memberi makna pada pengetahuan. Menurut Marra dan Jonassen (2001), pembelajaran konstruktivisme dapat dipahami dalam dua cara: 1) Belajar lebih dari sekedar memperoleh pengetahuan; ini juga tentang memahaminya dan membangun proses pengetahuan. 2) Belajar lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan. Memberikan makna terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan berinteraksi baik dengan sistem online maupun offline. Agar terwujud selama proses pembelajaran, semua sistem harus bekerja sama: 1) Peran siswa—dalam hal ini, peran siswa sangat signifikan dari perspektif konstruktivis. Oleh karena itu, siswa harus terlibat dalam setiap kegiatan. 2) Peran pendidik dalam proses pembelajaran: Setelah siswa berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran, mereka harus mampu menjelaskan apa yang mereka temukan. **Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam setiap kegiatan**, antara lain: **1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bertanggung jawab terhadapnya**, karena mengajar lebih dari sekedar memberikan ceramah di kelas; **2) Dukung kegiatan siswa dengan kegiatan yang merangsang pengetahuan siswa dan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pemikirannya.**

Pandangan *konstruktivis* selanjutnya adalah sarana infrastruktur pendidikan Terakhir, evaluasi pembelajaran. Infrastruktur memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemikiran kreatif pada siswa, sehingga tanggung jawab mereka untuk menggunakannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan konstruktivis **menekankan pada perubahan**

yang terus dialami manusia akibat lingkungan dan pengalamannya dalam evaluasi belajar ini. Setelah semuanya dilakukan dan dipenuhi oleh semua bagian, maka tercapailah tujuan pendidikan khususnya bagi peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang mempunyai lulusan kreatif, inovatif dan bertanggung jawab maka dalam sistem belajarnya harus menggunakan konstruktivisme dengan memanfaatkan teknologi berupa pembelajaran mobile dengan baik.

Jadi menurut peneliti dari beberapa kajian jurnal di atas, pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan teori *konstruktivisme* dalam proses belajar mengajar sangatlah tepat untuk diterapkan kepada siswa karena dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk terlibat aktif dan kreatif dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan pengetahuan yang telah ada di dalam diri siswa tentang bahan atau materi pembelajaran yang diberikan guru sehingga guru sebagai fasilitator dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan sehingga dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan proses belajar mengajar memperoleh peningkatan hasil yang maksimal.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendekatan teori *konstruktivisme* sudah tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar karena pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan dasar siswa dan memunculkan suatu keterlibatan siswa untuk mengembangkan sendiri kemampuan belajar sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teori konstruktivisme ini, siswa mempunyai keleluasan dan kebebasan untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan berupa ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang bersifat membangun berdasarkan topik dan materi sebelumnya yang telah dijelaskan oleh guru.

B. Saran.

Adapun saran yang disampaikan peneliti adalah ketika dalam proses belajar mengajar di kelas diterapkan pendekatan pembelajaran teori *konstruktivisme* maka akan dapat mempermudah dan memperlancar proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang baik dalam kelas. Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada :

1. Guru : apabila guru ingin menciptakan suasana belajar siswa yang baik dan ingin mengembangkan proses belajar mengajar yang optimal maka tidak

terlepas dari cara guru dalam memaparkan dan menyajikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik diantaranya melalui pendekatan teori *konstruktivisme* yang merupakan suatu cara guru dalam memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada peserta didik tersebut agar dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya memberikan solusi dan memotivasi guru untuk melakukan pengajaran dengan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan teori konstruktivisme pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
3. Peneliti selanjutnya : para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam mengkaji penelitian dengan menggunakan metode yang relevan dengan penelitian ini disarankan agar menyesuaikan keluasan materi dan ketepatan atau kevalidan data dengan tingkat kecukupan jumlah siswa dan waktu yang tersedia.

KAJIAN ANALISIS PENDEKATAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	4%
2	jurnal.unma.ac.id Internet Source	4%
3	www.scribd.com Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	2%
5	ojs.uho.ac.id Internet Source	1%
6	unimuda.e-journal.id Internet Source	1%
7	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
8	repository.usahidsolo.ac.id Internet Source	1%
9	id.scribd.com Internet Source	1%

10	ojs.ikipgunungsitoli.ac.id Internet Source	1 %
11	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
12	ojs.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1 %
13	ltr.gramedia.com Internet Source	1 %
14	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
16	jurnal.biounwir.ac.id Internet Source	1 %
17	repository.unpas.ac.id Internet Source	1 %
18	edoc.site Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

KAJIAN ANALISIS PENDEKATAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/2

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50
